

HARIMAU SUMATERA PADA RELIEF KAYU

Syahrul¹

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, arulorlando573gmail.com)

Ahmad Bahrudin²

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, ahmadbahrudin@isi-padangpanjang.ac.id)

Sumadi³

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, sumadibagong1964@gmail.com)

Emzia Fajri⁴

(Program Studi Kewirausahaan ISI Padangpanjang, emziafajri151@gmail.com)

ABSTRACT

The Sumatran tiger is an animal native to the island of Sumatera whose existence is very worthy of being preserved. The concept for the creation of the work presents the shape of the Sumatran tiger which is realized in the form of seven wooden relief works which are added with several supporting objects such as mountains, trees, rocks, bushes, swamps, deer, crocodiles, lotuses and cliffs to give the impression of beautiful nature. and natural like the Sumatran forest as the home of the Sumatran tiger. The technique used in making this work is a high carving technique, using surian wood as the main material, finished using salak brown wood stain, printer ink and clear matte. The final result of the wooden relief works consists of seven works entitled, namely: Work I King Phantera Tigris Sumatrae, Work II Queen Phantera Tigris Sumatrae, Work III Perjumpaan, Work IV Kings and Queen, Work V Buah Hati, Work VI Tidak Akan Dibagi, Work VII Pedalaman. Each work contains messages, impressions and knowledge about Sumatran tigers.

Keywords: *Visualization, Sumatran Tiger and Wooden Relief*

ABSTRAK

Harimau Sumatera adalah satwa asli pulau Sumatera yang sangat patut untuk dilestarikan keberadaannya. Dalam Konsep perwujudan karya menghadirkan bentuk dari harimau Sumatera yang diwujudkan dalam bentuk relief kayu sebanyak tujuh buah karya yang ditambah dengan beberapa objek pendukung seperti gunung, pohon, batu, semak belukar, rawa, rusa, buaya, teratai dan tebing sehingga memberi kesan alam yang indah dan alami layaknya hutan Sumatera sebagai tempat tinggal harimau Sumatera. Teknik yang digunakan pada pembuatan karya ini adalah teknik ukir tinggi, dengan menggunakan bahan utama kayu surian, *difinishing* menggunakan *wood stain salak brown*, tinta printer dan *clear dof*. Hasil akhir dari karya *relief* kayu berjumlah tujuh karya yang berjudul yaitu: Karya I *King Phantera Tigris Sumatrae*, Karya II *Queen Phantera Tigris Sumatrae*, Karya III *Perjumpaan*, Karya IV *Raja dan Ratu*, Karya V *Buah Hati*, Karya VI *Tidak akan Dibagi*, Karya VII *Pedalaman*. Dalam setiap karya mengandung pesan, kesan dan ilmu pengetahuan tentang harimau Sumatera .

Kata Kunci: Visualisasi, Harimau Sumatera dan Relief kayu

PENDAHULUAN

Pulau Sumatera merupakan pulau yang terletak di bagian paling barat Indonesia, sebagian besar kawasan pulau Sumatera merupakan hutan tropis dengan keragaman

flora dan fauna yang terdapat di dalamnya salah satunya adalah harimau Sumatera. Harimau Sumatera merupakan mamalia karnivora (pemakan daging), harimau Sumatera hidup secara berdampingan dengan

sebagian masyarakat di pulau Sumatera Sumatera yang bermukim dekat dengan kawasan hutan dan tidak jarang terjadi konflik antara harimau Sumatera dan manusia di pulau Sumatera baik itu korban manusia maupun korban harimau.

Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrae*) merupakan subspecies terakhir dari jenis harimau yang pernah ada di Indonesia. Dua kerabatnya, yaitu harimau Bali (*P.t. Balica*) dan harimau Jawa (*P.t. Sondaica*), sudah lama hilang jejaknya. Harimau Bali telah dinyatakan punah sejak tahun 1940-an, sedangkan harimau Jawa dinyatakan sudah tak terlihat lagi sejak tahun 1980-an (Seidensticker, 1999 hal. 1-3). Saat ini keberadaan harimau Sumatera sangat sulit ditemukan karena populasinya mengalami penurunan. Salah satu penyebab menurunnya populasi harimau Sumatera adalah karena alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan masyarakat seperti sawit dan karet (Sriyanto, 2003).

Perbedaan mencolok antara harimau Sumatera dengan harimau jenis lain adalah warna bulu harimau Sumatera terlihat lebih gelap dibanding jenis harimau lainnya yang mana bulunya berwarna orange tua. Bagian bulu harimau Sumatera terdapat garis loreng-loreng melintang yang tampak lebih tipis dibandingkan dengan loreng harimau lain. Loreng melintang tersebut berfungsi sebagai kamuflase yang dapat menyembunyikan harimau dibalik rimbunnya semak belukar saat mengejar mangsa (Indra, 2019 hal. 46).

Harimau Sumatera adalah hewan yang dikenal soliter atau suka hidup menyendiri kecuali pada saat musim kawin berlangsung, harimau Sumatera jantan akan mencari harimau betina pada saat musim kawin. Harimau Sumatera betina bisa melahirkan dua sampai enam ekor anak. Ketika harimau Sumatera masih kecil anak harimau mengandalkan induknya untuk memberinya makan dan air, ia mulai berkeliaran dan mengikuti induknya. Induk harimau pada masa ini mulai menunjukkan kepada anaknya cara berburu, dimana mencari makanan, dan air. Anak harimau Sumatera akan tetap bersama induknya sampai berumur lima

sampai enam bulan (Suci, 2024 hal. 2).

Harimau Sumatera merupakan predator penting yang dapat menjaga keseimbangan mata rantai makanan (*food chains*) dalam hutan pulau Sumatera, berkurangnya jumlah harimau Sumatera berdampak kepada populasi babi hutan menjadi tak terkendali dan dapat menjadi hama bagi masyarakat disekitar hutan (Woodroffe dan Ginsberg, 1998 hal. 2126-2128). Saat ini populasi harimau Sumatera yang hidup di habitat aslinya sebanyak 450-600 ekor. Sebanyak 370 ekor yang dirawat di tempat konservasi. Sebanyak 258 di antaranya berada di lembaga konservasi di luar Indonesia (Soehartono, 2007 hal. 13). Harimau Sumatera inilah yang menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni dalam bentuk relief pada media kayu

Relief adalah karya pahatan yang dapat dihayati dari arah depan maupun dari samping yang mementingkan efek bayangan agar menguatkan bentuk volumenya atau kesan tonjolan dan lekukannya (Trisnayanti, 2015 hal. 7). Relief juga disebut sebagai lukisan timbul, relief ada yang mengandung cerita dan ada yang hanya menjadi hiasan saja. R.Mayer mengemukakan dalam (Fathin, 2018 hal. 7)” bahwa:

“berdasarkan tinggi rendahnya peninggian relief dibedakan menjadi: Relief tinggi/*high relief*, relief yang memiliki ketebalan objeknya setengah atau lebih tinggi dari *background*. Relief rendah/*low relief*, relief yang objeknya hanya sedikit timbul dari *background* tersebut. Relief sedang/*middle relief*, relief yang ketinggian objeknya berada di antara relief tinggi dan rendah. *Crushed relief*/relief tipis, yaitu relief yang objek yang muncul sangat tipis dari latar belakang. *Hollow relief*/relief Lubang, yaitu relief yang permukaan objeknya lebih rendah dari latar belakang”.

Berdasarkan dari penjelasan di atas pengkarya membuat relief yang termasuk ke dalam jenis relief tinggi/*high relief* yang menggambarkan tentang bentuk harimau Sumatera, beserta elemen pendukung lainnya

seperti gunung, tebing, awan, rawa, rusa, buaya, pohon, bambu, semak belukar, batu, goa, teratai, akar gantung dan lumut gantung agar terlihat menyatu dengan alam seperti di pedalaman hutan tropis Sumatera yang sangat rimbun. relief tinggi dipilih sebagai bentuk hasil karya tugas akhir adalah karena pengkarya ingin mewujudkan karya yang terlihat nyata dan memiliki volume.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan alasan ketertarikan pengkarya dalam membuat relief harimau Sumatera karena siklus cara hidup harimau Sumatera di habitatnya dan keunikan fisik yang dimiliki oleh harimau Sumatera.

METODE

1. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan mengacu pada metode penciptaan yang dirumuskan oleh (Gustami, 2007 hal. 329) bahwa untuk menciptakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam usaha mewujudkan sebuah karya seni, langkah-langkah dalam eksplorasi tersebut meliputi penggalan sumber ide penciptaan karya baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data acuan visual dari berbagai sumber yang mendekati konsep dasar penciptaan, data acuan didapatkan langsung dari lapangan, buku laporan skripsi dan dari berbagai sumber di internet. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk memecahkan masalah secara teoritis, yang dipakai sebagai tahap perancangan.

Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan secara tidak langsung (tidak langsung berinteraksi dengan harimau Sumatera), dapat diketahui bahwa. Harimau Sumatera merupakan satu dari enam

subspesies harimau yang masih bertahan hidup hingga sekarang. Harimau Sumatera merupakan jenis harimau dengan ukuran tubuh paling kecil. Ciri yang paling mencolok dari harimau Sumatera adalah warna bulunya yang lebih gelap yaitu berwarna orange tua. Ciri fisik lainnya ialah, loreng hitam yang melintang dari kepala hingga ujung ekor harimau Sumatera juga terlihat lebih tipis, dan rapat. Janggut serta surai (rambut di pipi) yang dimiliki harimau Sumatera jantan juga lebih tebal dibandingkan dengan jenis harimau lain. Berdasarkan sifatnya harimau Sumatera merupakan hewan yang dikenal pelit dalam hal makanan dan bersifat soliter atau suka hidup menyendiri. Harimau Sumatera juga merupakan perenang yang handal, karena terdapat selaput tipis di telapak kakiknya oleh karena itu harimau Sumatera lebih sering menyudutkan mangsanya ke arah air atau aliran sungai pada saat berburu, karena hal itu akan menyulitkan mangsanya untuk melarikan diri.

b. Tahap Perancangan

Perancangan meliputi kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, yang kemudian diwujudkan menjadi desain yang akan menjadi patokan dalam penciptaan sebuah karya seni, sedangkan Gambar acuan berfungsi sebagai referensi untuk memastikan kebenaran bentuk objek pada saat menciptakan sebuah karya seni.

a) Gambar acuan



Gambar 1. Harimau Sumatera jantan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Sumber: *Trapping* kamera. Matthew Scot Luskin,

Wido Rizki Albert, Mathias. W. Tobler, 2012)



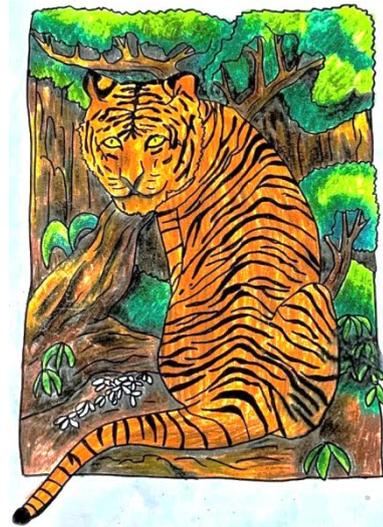
Gambar 5. Harimau Sumatera jantan sedang berendam
(Foto: Kimberlin Delgado, 2016)

b) Desain Karya

desain adalah sebuah rancangan atau gambar yang dibuat untuk menunjukkan tampilan dan fungsi atau cara kerja suatu bangunan, pakaian, atau benda lain sebelum dibuat. Berikut adalah desain terpilih yang diwujudkan dalam karya adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Desain terpilih 1
(Desain oleh: Nur Annisa Farihah, 2024)



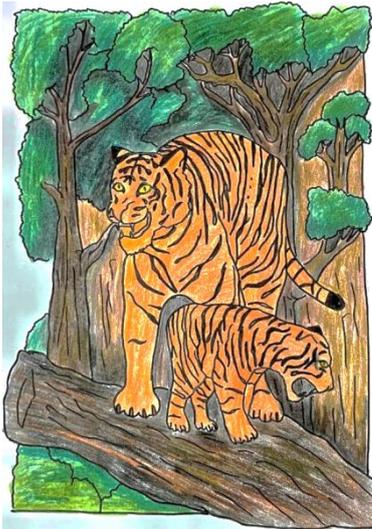
Gambar 7. Desain terpilih 2
(Desain oleh: Nur Annisa Farihah, 2024)



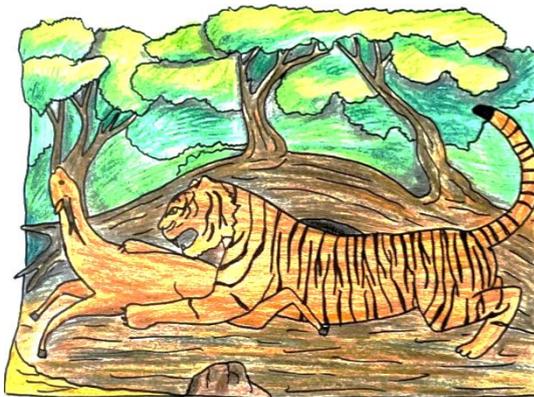
Gambar 8. Desain terpilih 3
(Desain oleh: Nur Annisa Farihah, 2024)



Gambar 9. Desain terpilih 4
(Desain oleh: Nur Annisa Farihah, 2024)



Gambar 10. Desain terpilih 5
(Desain oleh: Nur Annisa Farihah, 2024)



Gambar 11. Desain terpilih 6
(Desain oleh: Nur Annisa Farihah, 2024)



Gambar 12. Desain terpilih 7
(Desain oleh: Nur Annisa Farihah, 2024)

c) Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan realisasi dari bentuk desain yang telah dibuat. Perwujudan karya menggunakan teknik ukir tinggi berbentuk relief tinggi dengan menggunakan bahan utama kayu surian

sebagai bahan pembuatan karya, sedangkan bahan *finishing* menggunakan *wood stain salak brown*, tinta printer dan *clear dof*.

2. Landasan Teori

Dalam penciptaan, dibutuhkan landasan yang sesuai dengan tema dan konsep penciptaan karya, yaitu:

a. Bentuk

Karya yang diciptakan berupa karya seni dua dimensi. berupa pajangan dinding dengan visual harimau Sumatera. Bentuk Seperti yang dijelaskan oleh (Dharsono, 2016: 10) bahwa:

“Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *spasial form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya”.

*Visual form*nya pengkarya memvisualkan harimau Sumatera, karya yang diciptakan menjadi fungsi lain dari aslinya sehingga menjadi lebih menarik, unik dan indah. Visual karya yang diwujudkan merupakan karya seni dengan bentuk dua dimensi dengan menggunakan teknik ukir dalam bentuk relief pada media kayu. Visual karya yang digarap berupa hiasan dinding berbentuk panel.

*Spasial form*nya adalah penciptaan karya seni yang diciptakan oleh pengkarya tidak hanya mengutamakan nilai estetikanya saja dalam pembuatan karya, tetapi pengkarya juga akan memuat pesan dan kesan yang terkandung di dalam karya tersebut. Kesan itu terlihat pada visual harimau Sumatera.

b. Fungsi

Menurut (Dharsono, 2004: 31), secara teori, fungsi terbagi atas tiga yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal karya yang diciptakan adalah untuk mengekspresikan perasaan pribadi pengkarya

terhadap keberadaan harimau Sumatera dimasa yang akan datang.

Fungsi sosial dari karya yang diciptakan adalah memperkenalkan harimau Sumatera kepada masyarakat luas yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hewan endemik pulau Sumatera yang divisualisasikan ke dalam karya relief dua dimensi dengan teknik ukir tinggi pada media kayu.

Fungsi fisik pada perwujudan karya tugas akhir ini, merupakan karya dua dimensi dengan ide penciptaan harimau Sumatera yang digunakan sebagai media penghias ruangan. Ruangan yang dimaksud dalam penciptaan karya ini adalah ruang tamu yang merupakan tempat terjadinya pertemuan dan interaksi antara tuan rumah dan tamu yang berkunjung ke rumah saling berbincang dan berinteraksi, namun dengan adanya karya ini penglihatan orang yang berada diruangan tersebut akan tertuju untuk melihatnya, sehingga dapat mengingatkan kembali tentang harimau Sumatera yang sedang berada dalam ancaman kepunahan dan tersampaikan oleh karya relief kayu berwujud dua dimensi yang sudah dilihatnya.

c. Estetika

Karya yang diciptakan memiliki unsur kesatuan (*unity*) yang diterapkan dalam karya ini yaitu bagaimana pengkarya menyusun, melihat, mempertimbangkan serta berproses dalam mewujudkan karya dengan sungguh-sungguh dengan menghubungkan antara komponen satu dengan komponen lainnya, seperti: mempertimbangkan nilai keseimbangan bentuk, susunan dari keseriusan terhadap perwujudan karya. Berkaitan dengan penjelasan tersebut (Dharsono, 2004: 59) mengemukakan:

Kesatuan merupakan kohesi, konsistensi dan keutuhan yang merupakan pokok dari komposisi yang di capai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya. Unsur tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur seperti bidang, tekstur dan warna yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur

yang dibangun serta tersusun dengan baik dalam sebuah karya seni berdasarkan irama, gradasi, kontras, juga sesuai dengan azas penyusunan seperti keseimbangan, harmoni dan proporsi.

Kesatuan pada karya yang diciptakan terlihat dari penerapan bentuk harimau Sumatera beserta seluruh elemen pendukung yang terdapat pada karya, kemudian memahat setiap bagian yang terdapat pada karya sesuai bentuk menurut proporsinya dan karya yang di ciptakan menggunakan bahan utama yaitu kayu surian, karya ini juga di *finishing* menggunakan bahan yang sama pada setiap karya yang telah diwujudkan, bahan *finishing* yang dimaksud adalah *Wood stain* berwarna salak *brown*, tinta printer berwarna kuning, biru dan *clear dof*.

a) Bidang

Menurut (Dharsono, 2004: 41) bidang adalah *shape* (bangun) yang terjadi akibat dibatasi oleh sebuah kontur garis dan di batasi oleh adanya warna yang berbeda, pada karya seni bidang digunakan sebagai simbol perasaan seniman dalam menggambarkan hasil dari perspektif objek. Berdasarkan penjelasan tersebut bidang yang dimaksud pada karya yang dibuat merupakan bidang datar, cekung, dan cembung yang dibatasi dengan tinggi ataurendahnya hasil pahatan.

b) Tekstur

Menurut (Dharsono, 2004: 47-48) tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan permukaan bahan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa. Tekstur yang dihadirkan dalam karya relief harimau Sumatera adalah tekstur nyata tercipta dari hasil pahatan, dan tekstur alami dari bahan pembuatan karya sehingga sifat tekstur yang dihadirkan ialah kasar.

b) Warna

Menurut (Dharsono, 2004: 48-50) warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan susunan yang sangat penting baik di bidang seni murni maupun terapan. Warna yang diterapkan pada karya seni ini adalah warna dari *wood stain* berwarna salak *brown* digunakan untuk memberi kesan

gelap terang objek pada karya dan juga untuk memberi warna hitam pada loreng harimau Sumatera sedangkan tinta printer berwarna kuning dan biru dicampur untuk menghasilkan warna hijau untuk memberi warna daun dan semak belukar. Sedangkan warna untuk tubuh selain loreng harimau Sumatera dihasilkan oleh warna alami kayu yaitu merah kecoklatan.

Dengan penjelasan unsur-unsur rupa di atas maka dalam penggarapan karya ini memiliki sifat-sifat yang membuat karya bernilai estetis, dimana terdapat kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*), seperti yang disampaikan (Dharsono, 2016: 45) bahwa ada tiga ciri sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda- benda estetis diantaranya:

1. Kesatuan (*unity*) pada karya yang diciptakan terlihat pada penerapan bentuk harimau Sumatera dan elemen pendukungnya dengan memahat setiap bagian kayu sehingga bentuk dari objek utama yaitu harimau Sumatera bisa menyatu dan serasi dengan objek pendukungnya.
2. Kerumitan (*complexity*) secara fisik dapat dilihat dari tingkat kesulitan yang dialami oleh pengkarya dalam proses penggarapan karya yang dilakukan dengan ketelitian dan ketepatan. Seperti memilih kayu yang bagus untuk dipahat, dan memahat secara detail setiap bagian pada komponen karya sampai pada bagian terkecil karya.
3. Kesungguhan (*intensity*) adalah kualitas yang sangat menonjol dalam karya seni. Karya yang berkualitas adalah karya yang digarap dengan kesungguhan, sebab dengan adanya kesungguhan penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai nilai keindahan dan kerumitan yang dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya.

Harimau Sumatera merupakan objek paling penting dan paling ditonjolkan pada karya ini, sehingga menjadi ciri khas dan nilai keindahan pada setiap karya. Nilai keindahan yang lahir dari karya nantinya dapat berupa visual karya yang menggunakan penggarapan dengan menambahkan elemen-elemen lain guna untuk menyampaikan

ungkapan perasaan pengkarya sendiri tetapi tidak mengubah bentuk asli dari hewan endemik pulau Sumatera ini sehingga tercapai keinginan untuk harimau Sumatera serta pesan dan kesan yang dikandung oleh karya ini kepada masyarakat luas. Tidak hanya itu, hasil dari pahatan, warna kayu serta hasil proses *finishing* akhir karya juga melahirkan suatu nilai estetis tersendiri. Nilai estetis yang dimaksud ialah hasil pahatan dan pewarnaan pada tahap *finishing* akan membentuk tekstur dan kesan objek mirip seperti aslinya

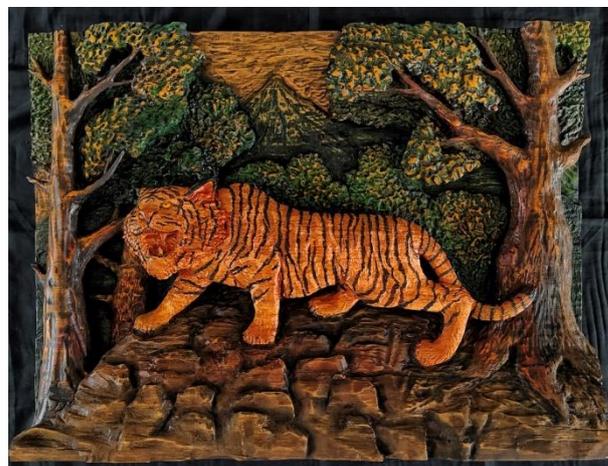
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

Konsep merupakan pikiran pokok dalam seluruh pemikiran. Pengkarya mewujudkan karya relief kayu dengan membuat bentuk harimau Sumatera dengan segala keunikan fisik dan perilakunya, serta menampilkan *background* berupa suasana hutan tropis Sumatera. Karya ini dibuat menggunakan bahan utama kayu surian dengan teknik ukir tinggi berbentuk relief tinggi, dibuat menggunakan alat berupa pahat layang Minang, pahat kol Jepara, pahat coret, gerinda botol dan bor porting. Karya *difinishing* menggunakan bahan berupa *wood stain salak brown* tinta printer berwarna hijau dan kuning dan *clear dof*.

B. Deskripsi Karya

1. *King Phantera Tigris Sumatrae*

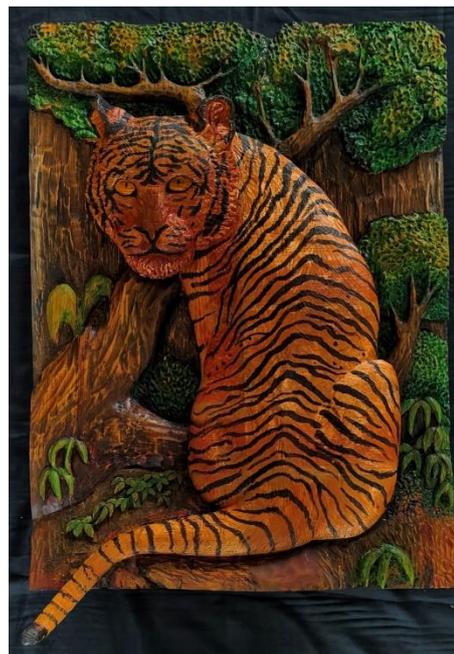


Gambar 13. *King Phantera Tigris Sumatrae*
(Foto: Nur Annisa Farihah, 2024)

Karya 1 dengan judul “*King Phantera Tigris Sumatrae*”. Karya ini dibuat dengan ketebalan kayu 8,5cm, untuk judul karya kata “*King*” merupakan kosakata yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti raja, melambangkan harimau Sumatera merupakan raja hutan di pulau Sumatera, sedangkan “*Phantera Tigris Sumatrae*” adalah nama ilmiah dari harimau Sumatera. Objek utama yang ditampilkan pada karya adalah harimau Sumatera jantan yang sedang mengaum dengan posisi tubuh terlihat waspada di atas sebuah bukit batu, di dalam karya ini juga terdapat tiga batang pohon yang mana salah satu pohon tumbuh di atas bukit batu tepat dibagian belakang harimau Sumatera dan dua pohon lainnya tumbuh di bagian bawah bukit batu tepat di depan harimau Sumatera. *Background* yang terkesan paling jauh adalah gunung dan semak belukar, seluruh objek pendukung ini akan memberikan kesan yang alami layaknya hutan Sumatera.

Kesan yang disampaikan dalam karya ini yaitu bagaimana suasana rimbunnya hutan Sumatera yang terdapat banyak pohon hijau, bukit dan gunung di dalam hutan tersebut terdapat sang raja hutan yaitu harimau Sumatera jantan dengan kegarangan dan kegagahan fisiknya, yang mana di habitatnya harimau Sumatera menjadi predator puncak rantai makanan sekaligus raja di kawasan hutan Sumatera.

2. *Queen Phantera Tigris Sumatrae*



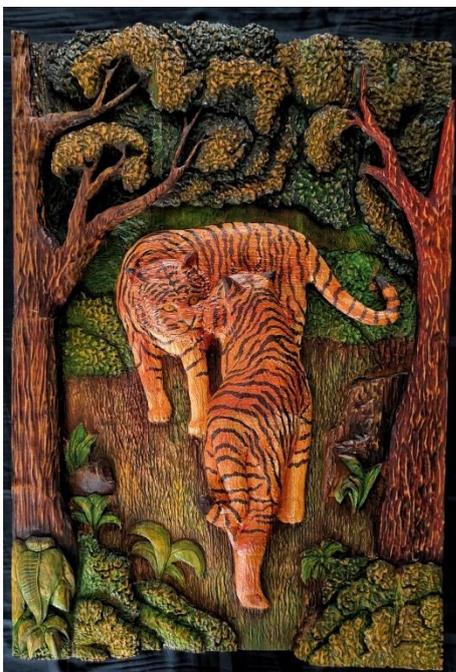
Gambar 14 *Queen Phantera Tigris Sumatrae*
(Foto: Nur Annisa Fariyah, 2024)

Karya 2 dengan judul “*Queen Phantera Tigris Sumatrae*”. Karya ini memiliki ketebalan mencapai 11 cm, untuk judul karya kata “*Queen*”. Merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti ratu yang melambangkan harimau Sumatera betina merupakan ratu hutan pulau Sumatera, sedangkan “*Phantera Tigris Sumatrae*” adalah nama ilmiah dari harimau Sumatera, di dalam karya terdapat objek utama yaitu harimau Sumatera betina yang sedang duduk di atas sebuah tempat yang tinggi dan menoleh ke arah belakang seperti sedang mengamati sesuatu di arah belakangnya, sedangkan objek pendukung pada karya adalah pohon yang terletak di bagian depan tubuh harimau Sumatera dan disekitar tempat duduk tersebut juga terdapat rumput dan dedaunan, sedangkan objek pendukung yang terletak paling jauh adalah tebing yang terdapat di balik pohon tumbang yang berada di depan tubuh harimau Sumatera agar menambah kesan menarik dan alami pada karya layaknya hutan tropis Sumatera.

Kesan yang disampaikan dalam karya ini yaitu bagaimana suasana rimbun, hijau dan sejuknya hutan tropis Sumatera yang terdapat banyak pohon-pohon besar, tebing dan bukit, yang mana di dalam hutan tersebut terdapat

sang ratu hutan yaitu harimau Sumatera betina dengan keanggunan fisiknya memiliki postur tubuh yang lebih kecil dan tidak terlalu kekar layaknya harimau Sumatera jantan.

3. Pertemuan



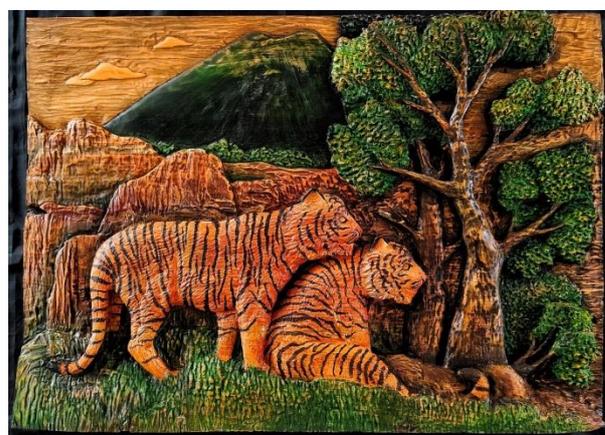
Gambar 15. Pertemuan

(Foto: Nur Annisa Fariyah, 2024)

Karya 3 dengan judul “Pertemuan”, dengan ketebalan karya mencapai 7 cm, di dalam karya ini terdapat objek utama yaitu sepasang harimau Sumatera jantan dan betina yang saling bertatapan sedang mengendus bau satu sama lain untuk saling mengenali aroma tubuh masing-masing. Harimau Sumatera yang terletak paling dekat dengan mata adalah harimau betina sedangkan harimau yang terletak di hadapan harimau betina ini adalah harimau Sumatera jantan. Selain itu juga terdapat objek pendukung pada karya antara lain pohon yang terdapat pada bagian samping kanan dan kiri harimau Sumatera pada bagian kanan dan objek utama terdapat juga terdapat batu yang mana batu yang terletak disebelah kanan lebih besar daripada batu yang terdapat di sisi sebelah kiri dan objek pendukung lain yang tidak kalah penting adalah semak belukar dan dedaunan hutan yang terletak pada bagian paling jauh dari karya dan bagian yang paling depan pada karya.

Kesan yang disampaikan pada karya ini adalah bagaimana susana asri dan rimbunnya hutan hujan Sumatera yang banyak terdapat semak belukar dan beragam jenis bunga di selingi oleh pepohonan yang menjadi tempat pertemuan harimau Sumatera jantan dan betina disaat musim kawin harimau Sumatera jantan dewasa ini harus berjalan jauh di dalam rimbunnya hutan Sumatera agar dapat menemukan harimau Sumatera betina yang akan menjadi pasangannya.

4. Raja dan Ratu



Gambar 16. Raja dan Ratu

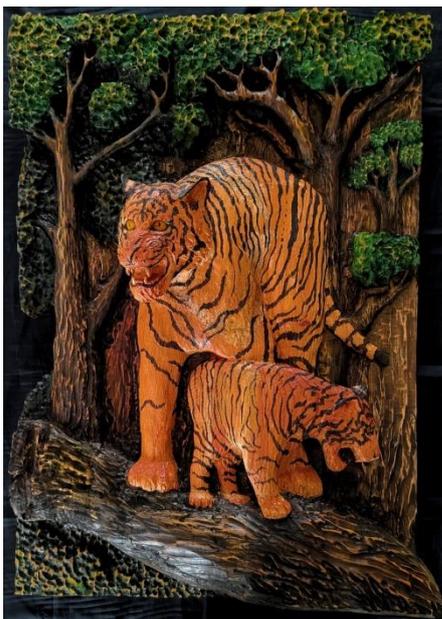
(Foto: Nur Annisa Fariyah, 2024)

Karya 4 dengan judul “Raja dan Ratu”, dengan ketebalan karya mencapai 6,5 cm, di dalam karya ini terdapat objek utama yaitu dua ekor harimau Sumatera jantan dan betina di sebuah tempat terbuka yang mana harimau Sumatera jantan sedang dalam posisi berdiri dan harimau Sumatera betina sedang dalam posisi duduk menyamping. Dua ekor harimau Sumatera ini terlihat seperti sedang mengamati sesuatu. Selain daripada objek utama di atas terdapat juga objek pendukung pada karya antara lain seperti pohon yang terletak di bagian depan dua ekor harimau Sumatera, tebing batu yang di atasnya terdapat semak belukar, tebing batu ini berada di samping kiri objek utama, tebing batu tersebut tampak seperti berlapis-lapis semakin jauh tebing ini semakin tinggi, selain itu juga terdapat gunung yang tinggi menjulang seolah-olah mencapai langit yang dihiasi oleh awan.

Kesan yang disampaikan karya ini adalah kebersamaan harimau Sumatera jantan dan betina disaat musim kawin, harimau

Sumatera dewasa ini akan tetap bersama selama musim kawin berlangsung. Kebersamaan itu terlihat dibalik indahnya pulau Sumatera yang semuanya tampak hijau dikelilingi bukit-bukit batu, gunung dan hutan hujan tropis yang merupakan rumah dari harimau Sumatera.

5. Buah Hati



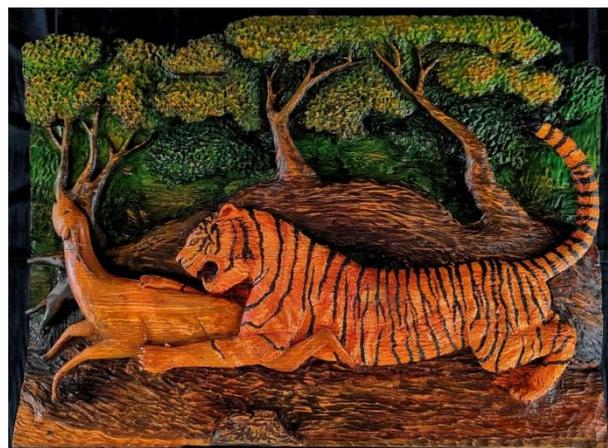
Gambar 17. Buah Hati
(Foto: Nur Annisa Farihah, 2024)

Karya 5 dengan judul “Buah Hati”, karya ini memiliki ketebalan 15 cm. Menampilkan objek utama yaitu dua ekor harimau Sumatera induk dan anaknya yang sedang berdiri di atas batang pohon tumbang, terlihat seakan-akan induk harimau Sumatera ini waspada dan mengawasi lingkungan sekitarnya dari hal yang akan mengancam keselamatan anaknya. Objek pendukung pada karya antara lain adalah pepohonan yang terletak di bagian belakang induk dan anak harimau Sumatera, sedangkan objek pendukung yang terletak paling jauh adalah tebing batu pada bagian bawah tebing ini terdapat semak belukar yang menyebar sampai ke bawah batang pohon tumbang tempat harimau Sumatera ini berdiri.

Kesan yang disampaikan pada karya ini adalah bagaimana cara harimau Sumatera betina menjaga anaknya, harimau Sumatera betina akan terus menjaga anaknya sampai

anaknya dewasa dan bisa mencari makanan dan bertahan hidup sendiri tanpa bantuan dari induknya di dalam rimbunya hutan Sumatera yang banyak terdapat pohon-pohon besar yang sudah tua baik yang sudah tumbang karena umurnya maupun yang masih berdiri kokoh yang menjadi pasak bumi pulau Sumatera.

6. Tidak Akan Dibagi



Gambar 18. Tidak Akan Dibagi
(Foto: Nur Annisa Farihah, 2024)

Karya 6 dengan judul “Tidak Akan Dibagi”, karya ini memiliki ketebalan kayu 6 cm, judul karya ini dipilih karena harimau Sumatera merupakan hewan yang pelit, diakarenakan hasil buruannya tidak akan pernah dibagi kepada siapapun walaupun sudah busuk sekalipun. Karya ini memiliki objek utama yaitu harimau Sumatera jantan dan rusa, yang mana harimau Sumatera sedang menyergap seekor rusa yang akan di jadikan santapannya, rusa ini disergap dan di pegang menggunakan cakar dari arah belakang. Objek pendukung pada karya antara lain pohon tumbang yang terletak di bagian samping kanan harimau Sumatera dan rusa, kemudian terdapat juga pinggiran sungai tepat di depan rusa yang akan menjadi mangsa Harimau Sumatera, pada pinggiran sungai terdapat batu yang terletak tepat di sebelah kiri objek utama dan semak belukar merupakan objek pendukung yang terletak paling jauh yaitu di balik pohon tumbang.

Kesan yang disampaikan pada karya ini adalah harimau Sumatera merupakan predator puncak di hutan Sumatera, harimau Sumatera terkenal pelit dan sangat cerdas dalam

menangkap mangsanya yaitu dengan cara menyudutkan mangsanya ke arah sungai atau genangan air sehingga hal ini akan sangat menguntungkan harimau Sumatera dan mempermudah berburu di dalam hutan Sumatera yang banyak terdapat halangan dan rintangan seperti semak belukar, pohon tumbang dan air memberi kesan hutan hujan tropis yang indah namun berbahaya.

7. Pedalaman



Gambar 19. Pedalaman
(Foto: Nur Annisa Farihah, 2024)

Karya 7 dengan judul “Pedalaman”, karya ini memiliki ketebalan 11 cm, di dalam karya ini terdapat objek utama yaitu seekor harimau Sumatera jantan yang sedang minum membelakangi goa di pinggir sebuah rawa di dalam rawa terdapat seekor buaya pada bagian kanan bawah yang memperlihatkan bagaimana kondisi rawa di pedalaman hutan Sumatera. Harimau Sumatera jantan ini minum dengan posisi duduk dengan sikap waspada karena melihat seekor buaya yang kapan saja bisa menyergapnya dari dalam rawa. Objek pendukung yang terdapat pada karya antara lain adalah rawa yang ditumbuhi teratai dan dibagian kiri rawa terdapat tunggul pohon lapuk, sedangkan objek pendukung lainnya adalah goa batu pada bagian depan goa ditumbuhi akar gantung dan lumut gantung, disamping kiri goa terdapat hutan bambu dan pohon yang hanya terlihat cabangnya saja dengan daun yang sangat rindang.

Kesan yang disampaikan pada karya ini adalah bagaimana tempat lingkungan hidup harimau Sumatera di pedalaman hutan tropis

yang banyak di tumbuhinya tumbuhan seperti lumut dan akar gantung yang memberi kesan seperti hutan larangan yang tidak pernah di tempuh oleh manusia yang banyak menyimpan bahaya, pada karya ini juga memperlihatkan sikap ketenangan dan kewaspadaan harimau Sumatera saat minum di tempat yang dianggapnya berbahaya.

SIMPULAN

Perwujudan karya yang bersumber dari harimau Sumatera melalui beberapa tahapan hingga terwujudnya karya ini tahap yang pertama yaitu melakukan pemilihan bahan setelah itu bahan di proses hingga siap untuk diukir guna membuat bentuk global karya, pada tahap ukir ini menggunakan dua jenis alat yaitu pahat ukir, gerinda botol dan bor porting, setelah seluruh karya diukir dan dibuat secara detail selanjutnya masuk ke dalam tahapan *finishing* mulai dari mengamplas karya, kemudian karya diberi warna menggunakan *woodstain salak brown* dan tinta printer sedangkan untuk pelapisan akhir menggunakan *clear dof*. Karya yang diwujudkan berupa karya relief kayu yang berfungsi sebagai penghias yang digantungkan di dinding, dengan cara dinding di paku menggunakan paku beton dan karya digantungkan menggunakan benang nilon tebal sebanyak enam lapis untuk mengantisipasi karya akan jatuh dan hal yang tidak diinginkan terjadi.

Wujud karya yang di angkat dari bentuk visual harimau Sumatera dalam bentuk relief kayu terdapat juga unsur pendukung seperti gunung, tebing, awan, rawa, rusa, buaya, pohon, bambu, semak belukar, batu, goa batu, teratai, akar gantung dan lumut gantung agar terlihat menyatu dengan alam seperti di pedalaman hutan tropis Sumatera yang sangat rimbun. Bahan utama pembuatan karya ini yaitu kayu surian karena memiliki kualitas yang bagus, tidak terlalu keras yang memudahkan dalam proses penggarapan karya, pemilihan bahan kayu surian yang telah kering sempurna juga penting karena apabila kayu yang digunakan masih basah dapat mengurangi kualitas kayu dan mengganggu

proses penggarapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Fathin. 2018. "Pisang Sebagai Inspirasi dalam Karya Relief Kayu". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Bambang, Riansyah. 2019. "Gedung Heritage di Kota Bandung Sebagai Gagasan Untuk Berkarya Seni Lukis". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik*. Surakarta: Citra Sains.
- Enget, Budi Streptiardi Fudail, Moh. Lazim, Sri Karyono, Eddy Sudarmanto, Eru Wibowo, FX. Supriono, Wiji Suharta, Winarto & Gunawan. 2008. *Kriya Kayu Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Exsplotasia, Indra, Dkk. 2019. *Panduan Jenis Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi: Mamalia*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- , 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Luskin, Mattew Scot. Albert, Wido Rizki & Tobler, Mathias W. 2017. *Sumatran tiger survival threatened by deforestation despite increasing densities in parks*. 8(1783), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41467-017-01656-4>, diakses 19 Maret 2023.
- Noviani, Luky. 2018. "Visualisasi Harimau Jawa pada Karya Panel". *Thesis*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pratiwi, Suci. 2024, "Aktivitas Perilaku Harimau Sumatera (*Pantera Tigris Sumatrae*) di Kawasan Konservasi Ex-Situ Taman Marga Satwa Ragunan Sebagai Media Pembelajaran Biologi Berbasis *E-Magazine*". *Skripsi*. Bogor: Universitas Pakuan
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sari, Tiara Septiani. 2023. "Harimau Sumatera Sebagai Subject Matter Penciptaan Karya Seni Lukis". *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*. 5/1: 30. Surabaya: UNESA
- Seidensticker, J., S. Christine & P. Jackson. 1999. *Introducing the tiger*. Cambridge University Press, Cambridge, UK
- Soehartono, T., Hariyo T., Sunarto, Deborah Martyr, Herry Djok, Thomas Maddox. 2007. *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatera (Phantera tigris sumatrae) 2007-2017*. Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia.
- Soepratno. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*. Semarang: PT Efthar.
- Sriyanto. 2003. "Kajian Mangsa Harimau Sumatera (*Phantera Tigris Sumatrae*, Pockock. (1929) di Taman Nasional Way Kambas". *Tesis*. Bogor: Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Trisnayanti, Choirul Nisan. 2015. "Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojivan". *Disertasi*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Woodroffe, R. & J.R. Ginsberg. 1998. *Edge effect and the extinction of population inside protected areas*. Science 280.
- Sumber lain :
- Harianto, M. 2009. Si Belang Harimau Sumatera. <https://blogmhariyanto.blogspot.com/2009/07/harimau-Sumatera-panthera-tigris.html>, diakses 23 Maret 2023.
- IUCN. 2006. IUCN-Cat Specialist-Group. *Panthera tigris ssp. sumatrae* in, IUCN

*Red List of Threatened Species-
Carnivore Conservation.*
<http://www.carnivoreconservation.org/site/redlist.htm>, diakses 19 Maret 2023.

Prakoso Aji. 2019. Harimau Sumatera – Taksonomi, Morfologi, Habitat, Populasi & Konservasi. <https://www.RimbaKita.com>, diakses 15 Maret 2023.

Richman, Chloe. 2015. Siklus Hidup Harimau Sumatera. <https://prezi.com/e6uhprupitn2/life-cycle-of-a-sumatran-tiger/>, diakses 20 Februari 2024.